

Analisis Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Siswa [Analysis Of The Role Of The Teacher In Realizing Student Character Education]

Imelda Risavel Fachrunisa¹⁾, Ida Rindaningsih^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: rindaningsih1@umsida.ac.id

Abstract. *Character education is an essential component of the educational process in elementary schools as it plays a significant role in shaping students attitudes, values, and behavior in daily life. This study aims to analyze the role of teachers in realizing student character education at SD Muhammadiyah 2 Tulangan. This research employs a descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects include teachers and students selected purposively. The results indicate that teachers play important roles as educators, mentors, and role models in instilling character values such as discipline, honesty, responsibility, courage, empathy, and religiosity. Character education is implemented through the integration of character values into learning activities, religious practices, and guidance for students who experience learning difficulties. In addition, cooperation between teachers and parents supports the success of students character education. Therefore, character education can be optimally implemented when carried out consistently and continuously.*

Keywords - Teacher's Role, Character Education, Elementary School

Abstrak. *Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan di sekolah dasar karena berperan dalam sikap, nilai, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari – hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter siswa di SD Muhammadiyah 2 Tulangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan teladan dalam menanamkan nilai – nilai karakter seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, keberanian, empati, dan religiusitas. Penanaman nilai karakter di lakukan melalui integritasi dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Selain itu, kerja sama antara guru dan orang tua turut mendukung keberhasilan pendidikan karakter siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat terlaksana secara optimal apabila di lakukan secara konsisten dan berkelanjutan.*

Kata Kunci - Peran Guru, Pendidikan Karakter, Sekolah

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter penting dalam pendidikan karena berperan membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga beretika, santun, dan mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat [1]. Penanaman nilai-nilai karakter diarahkan agar peserta didik mampu mengamalkannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan dengan diri sendiri, sehingga pendidikan berfungsi membentuk sikap sopan dan berbudi pekerti, bukan sekadar mencerdaskan secara intelektual [2].

Pendidikan di sekolah berperan dalam meningkatkan kemampuan akademik sekaligus membentuk karakter peserta didik yang tercermin dalam nilai, sikap, dan perilaku [3]. Tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial memperkuat urgensi pendidikan karakter, terutama di tengah maraknya perilaku menyimpang seperti korupsi dan penyalahgunaan narkoba yang menunjukkan lemahnya implementasi nilai karakter [4]. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih bermakna melalui penguatan nilai spiritual, intelektual, dan emosional sebagaimana diterapkan dalam pendidikan pesantren, yang menekankan sikap hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan.

Guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik, namun menghadapi keterbatasan waktu dan padatnya kurikulum sehingga pendidikan karakter kurang mendapat perhatian. Perbedaan latar belakang budaya dan sosial ekonomi peserta didik juga memengaruhi pendekatan pembentukan karakter yang diterapkan guru [5]. Lemahnya karakter menjadi akar berbagai permasalahan, sehingga pembentukan akhlak perlu ditempatkan sebagai tujuan utama pendidikan nasional. Penerapan pendidikan karakter menuntut pemahaman pendidik dan pelaksanaan yang konsisten di sekolah [6]. Langkah awalnya ialah membangun kesadaran bersama dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam seluruh kegiatan pembelajaran agar menjadi kebiasaan peserta didik [7].

Peran guru meliputi secara komprehensif, Tugas utama guru bukan hanya mengajar, tetapi juga membimbing siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak, terampil, bermoral, berilmu, dan berkarakter kuat [8]. Dalam menjalankan

amanat tersebut, peran guru meliputi spektrum yang luas, mulai dari sebagai pendidik yang menanamkan nilai – nilai fundamental, pembimbing yang mengarahkan potensi, hingga sebagai fasilitator yang menjembatani proses penemuan jati diri siswa.

Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengembangkan potensi diri dan mengatasi berbagai hambatan dalam proses belajar. Dalam pembelajaran, guru menciptakan suasana yang aman dan nyaman agar siswa bertanya, menyampaikan pendapat, serta mengekspresikan diri tanpa rasa takut. Guru merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan. Di sekolah, guru berperan sebagai orang tua kedua bagi siswa. Tugas utama guru bukan hanya mengajar, tetapi juga membimbing siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak, terampil, bermoral, berilmu, dan berkarakter kuat [9].

Dalam kapasitasnya sebagai fasilitator, guru tidak hanya berperan sebagai pusat informasi atau pengajar tunggal, tetapi bertugas menciptakan ekosistem pembelajaran yang memungkinkan nilai – nilai karakter tumbuh secara organik. Guru menanamkan nilai – nilai agama dan akhlak melalui keteladanan serta komunikasi yang baik, termasuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan menyediakan bahan belajar yang relevan. Dengan memfasilitasi kebutuhan emosional dan kognitif siswa, guru dapat memastikan bahwa pendidikan karakter tidak lagi bersifat searah, melainkan menjadi sebuah pengalaman belajar yang partisipatif.

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga menanamkan nilai – nilai agama dan akhlak melalui keteladanan serta komunikasi yang baik, termasuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan menyediakan bahan belajar yang relevan [10]. Keberhasilan pendidikan karakter di pengaruhi oleh metode guru, dukungan orang tua, dan sarana prasarana. Namun, pendidikan masih cenderung menekankan aspek kognitif sehingga perkembangan spiritual dan emosional kurang optimal dan berdampak pada meningkatnya kenakalan remaja [11].

Berdasarkan penelitian terdahulu telah menggaris bawahi bahwa guru adalah artikulator utama dalam internalisasi nilai di sekolah. Namun, terdapat kesenjangan yang nyata antara idealitas. Peran tersebut dengan realitas di lapangan. Meskipun guru di anggap sebagai pemegang kunci pembentukan akhlak, mereka sering kali menghadapi kendala serius berupa keterbatasan waktu dan padatnya muatan kurikulum yang menyebabkan aspek karakter kurang mendapatkan perhatian di bandingkan target akademik. Selain itu, pendidikan saat ini masih cenderung terlalu menitik bertakan pada aspek kognitif, sehingga perkembangan spiritual dan emosional siswa menjadi tidak optimal yang berdampak pada meningkatnya fenomena kenakalan remaja. Inilah yang menjadi masalah utama, adanya ketimpangan antara tuntutan pengembangan karakter dengan beban administratif dan kurikuler yang di pikul guru [12].

Penelitian ini di fokuskan analisis mendalam terhadap peran guru yang tidak hanya terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator melalui langkah – langkah analisis kualitatif yang sistematis. Secara komprehensif, peran guru mencakup spektrum yang luas mulai dari pendidik yang menanamkan nilai fundamental hingga fasilitator, guru menciptakan ekosistem pembelajaran organik yang memungkinkan nilai – nilai agama dan akhlak tumbuh ,melalui komunikasi efektif dan penyediaan bahan belajar yang relevan. Dengan memfasilitasi kebutuhan emosional dan kognitif secara seimbang, pendidikan karakter tidak lagi bersifat searah, melainkan bertransformasi menjadi pengalaman belajar yang partisipatif [13].

Pendidikan karakter juga membantu pengembangan individu yang sadar diri, di siplin, dan memiliki integritas, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat yang beragam [14]. Melalui pendidikan karakter siswa belajar menghormati perbedaan, memahami pentingnya kerjasama, dan mengembangkan sikap, nilai-nilai dan perilaku. Demikian pendidikan jugalah karakter yang di lakukan dimana memang mengarah kepada karakter seseorang untuk mengalami perubahan [15]. Pendidikan karakter memberi manfaat jangka panjang, yaitu terciptanya masyarakat yang adil, damai, saling menghargai, dan menjunjung nilai kemanusiaan. Pendidikan ini bukan hanya penting membentuk pribadi yang lebih baik, tetapi penting untuk membangun bangsa yang lebih jujur dan bermoral [16]. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada fokus penelitian di SD

SD Muhammadiyah 2 Tulangan adalah sekolah dasar yang sudah terakreditasi A, yang berarti kualitas pendidikannya baik dan pengolaannya berjalan dengan baik. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, sekolah terlihat memiliki komitmen kuat dalam menerapkan pendidikan karakter di setiap kegiatan pembelajaran. Guru berperan menanamkan nilai – nilai karakter melalui berbagai cara, seperti pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai karakter, kebiasaan – kebiasaan positif di sekolah, memberi contoh perilaku yang baik, serta lewat kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, pendidikan karakter di sekolah ini juga di dukung oleh kerjasama antara guru, orangtua, dan pihak sekolah lainnya, sehingga pelaksanaannya bisa berjalan dengan maksimal. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter siswa di SD Muhammadiyah 2 Tulangan.

II. METODE

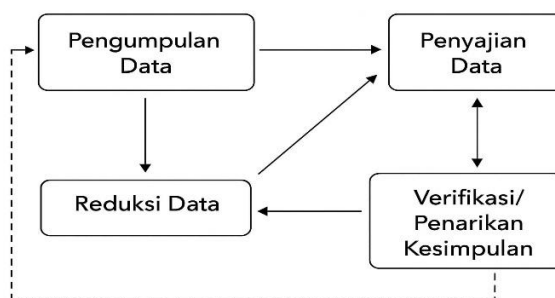
Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa di SD Muhammadiyah 2 Tulangan, fokus atau objek penelitiannya adalah bagaimana guru berperan dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolah. Informan penelitian di pilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih orang – orang yang di anggap paling tahu dan terlibat

langsung dengan kegiatan pendidikan karakter. Informan terdiri dari guru kelas, dan beberapa siswa yang mampu memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian [17].

Pengumpulan data di lakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi di lakukan dengan melihat langsung kegiatan guru dan siswa di sekolah untuk mengetahui bagaimana nilai karakter di terapkan sehari – hari. Wawancara di lakukan secara terstruktur agar peneliti bisa mendapatkan jawaban yang lebih lengkap dan fleksibel. Dokumentasi di gunakan sebagai pelengkap, misalnya foto kegiatan, catatan sekolah, atau dokumen lainnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Instrumen penelitian yang di gunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan yang di gunakan untuk mencatat berbagai temuan selama penelitian. Prosedur penelitian ini di lakukan melalui beberapa tahap. Pertama peneliti melakukan persiapan seperti observasi awal, membuat instrumen, dan meminta izin penelitian ke sekolah. Kedua, peneliti mulai mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga, setelah data semua terkumpul, peneliti mulai menyusun dan mengelompokkan data sesuai kebutuhan penelitian. Untuk memastikan data yang di peroleh benar dan dapat di percaya, peneliti menggunakan teknik triangulasi ,yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan pengecekan ulang kepada informan agar informasi yang di tulis sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah- langkah Miles dan huberman, yaitu mereduksi data (memilih dan menyederhakan data), menyajikan data dalam bentuk uraian, dan menarik kesimpulan dari seluruh temuan penelitian. Melalui proses ini, data yang di peroleh dapat di olah menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah di pahami.



Gambar 1. Prosedur analisis data Miles & Huberman (1992)

Penelitian ini menggunakan prosedur analisis data dari Miles & Huberman dalam mengolah data seperti pada Gambar 1. Yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kedua reduksi data, peneliti memilih data dari rumusan masalah yang telah dibuat dan dibandingkan dengan pengamatan menggunakan triangulasi data. Ketiga, penyajian data, peneliti menyajikan data dari rumusan masalah yang sudah dibandingkan. Keempat, penarikan kesimpulan peneliti mengambil kesimpulan dari data yang sudah sesuai.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Guru sebagai pendidik

Dalam lingkungan sekolah, guru berperan sangat penting dan strategis bagi perkembangan siswa secara utuh. Sebagai pendidik, tugas utama guru tidak lagi hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran atau mengejar target kurikulum di dalam kelas, tetapi juga memikul tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai – nilai kebaikan, etika, dan moralitas kepada siswa. Guru menjadi sosok utama yang memberikan fondasi karakter agar siswa memiliki perilaku yang santun dan berbudi pekerti dalam kehidupan sehari - hari. Selain itu, guru juga berperan aktif sebagai pembimbing yang selalu mengarahkan potensi siswa, mendengarkan keluhan kesah mereka selain itu, peran guru dalam pendidikan modern saat ini juga bertindak sebagai satu – satunya pusat informasi atau orang yang paling tahu segalanya, melainkan bertugas menyediakan berbagai sarana dan menciptakan suasana sekolah yang aman serta nyaman.

Dengan suasana yang mendukung dan di hargai, di dukung, dan di bantu untuk berkembang sesuai dengan keunikannya masing – masing. Gabungan antara peran mendidik, membimbing, dan memfasilitasi ini membuat siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki mental yang tangguh dan karakter yang kuat karena merasa di dampingi secara emosional oleh gurunya setiap waktu [18]. Praktik nyata peran guru sebagai pendidik karakter di SD Muhammadiyah 2 Tulangan terlihat sangat jelas melalui rangkaian kegiatan rutin sehari – hari yang di lakukan

secara konsisten. Saat jam pelajaran berlangsung, guru tidak hanya mengajar materi umum, tetapi selalu menyelipkan pesan – pesan moral seperti pentingnya kejujuran saat mengerjakan tugas dan kedisiplinan dalam mengumpulkan pekerjaan rumah. Namun, bagian paling menonjol dari peran pendidik disini adalah fokus pada pendidikan karakter diluar jam pelajaran formal, khususnya dalam penguatan aspek religius. Guru mendampingi langsung setiap kegiatan ibadah siswa, mulai dari membimbing praktik sholat berjamaah yang benar, menyimak dengan sabar, hafalan doa – doa harian, hingga memastikan hafalan hadits – hadits pendek dan bacaan sholat siswa sudah sesuai dengan kaidah. Dalam proses ini, guru menunjukkan bahwa mendidik bukan sekedar memberi perintah, tetapi ikut terjun langsung memberikan contoh dan pengawasan agar nilai agama tersebut meresap ke dalam hati siswa. [19].

Selain mendampingi ibadah, guru sebagai pendidik di SD Muhammadiyah 2 Tulangan juga berperan memberikan motivasi dan penguatan emosional. Saat ada siswa yang kesulitan menghafal doa atau bacaan sholat, guru tidak memberikan sanksi yang memberatkan siswa, melainkan memberikan semangat dan bimbingan khusus hingga siswa tersebut berhasil. Pendekatan persuasif ini sangat penting agar siswa tidak merasa tertekan dalam menjalankan kewajiban agamanya, melainkan melakukannya senang - senang hati. Guru juga aktif melakukan komunikasi dua arah dengan siswa untuk mengetahui kendala apa yang mereka hadapi di rumah dalam mempraktikkan karakter di siplin dan tanggung jawab siswa terbentuk melalui pembiasaan yang di lakukan setiap hari tanpa putus [20]. Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter keberanian, sikap menghormati, dan empati pada siswa di lingkungan sekolah. Keberanian perlu di kembangkan karena masih di temukan siswa takut menyampaikan pendapat atau bertanya saat pembelajaran berlangsung, baik karena takut salah maupun takut di ejek oleh teman sekelas. Untuk mengatasi hal tersebut, guru berupaya menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung dengan membiasakan saling menghargai [21].

Selain sebagai pendidik dan pembimbing, guru juga berperan sebagai pengelola kelas yang mampu menanamkan nilai – nilai karakter melalui pembiasaan dan interaksi sehari – hari. Menurut Alifah (2025), pelatihan manajemen kelas tidak hanya berdampak pada keteraturan kelas, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi positif antara guru dan siswa, yang pada akhirnya mendukung pembentukan sikap di siplin, tanggung jawab, dan rasa percaya diri siswa [22]. Impelementasi peran guru sebagai pendidik karakter melalui kegiatan religius dan pembiasaan ini sejalan dengan hasil penelitian terlebih dahulu, di jelaskan bahwa mereka di jelaskan bahawa guru memiliki pengaruh yang sangat besar dan dominan dalam membentuk karakter siswa melalui metode pembiasaan ibadah yang di lakukan secara rutin dan disiplin di lingkungan sekolah. Hal ini membuktikan bahwa teori yang di ajarkan di kelas harus di dukung oleh praktik nyaa agar karakter tersebut menetap dalam diri siswa. Selain itu, hal ini juga menegaskan bahwa pendidikan karakter akan mencapai tingkat keberhasilan siswa bahkan di luar jam pelajaran formal atau di lingkungan luar kelas. Dengan cara mendampingi langsung hafalan doa dan praktik ibadah secara konsisten, guru di SD Muhammadiyah 2 Tulangan telah berhasil mengubah konsep pendidikan karakter dari sekedar materi hafalan menjadi sebuah kebiasaan hidup yang nyata bagi seluruh siswa [23].

2. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat belajar siswa, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Ketika terdapat siswa yang tidak mampu mengerjakan soal, guru tidak langsung menyalahkan, tetapi memberikan bimbingan secara sabar dan bertahap sesuai dengan Kemampuan siswa [24]. Guru menjelaskan kembali materi dengan bahasa yang lebih sederhana, memberikan contoh soal, serta membimbing siswa dalam kesulitan mengerjakan soal, guru mendampingi secara langsung di bangku siswa, menjelaskan cara penyelesaian, dan memberi latihan tambahan yang lebih mudah. Dan guru memberikan motivasi dengan menegaskan bahwa kesulitan belajar merupakan hal yang wajar dan dapat di atasi melalui usaha. Guru memberi pujian atas usaha siswa meskipun hasilnya belum maksimal, serta menyampaikan kata – kata penyemangat agar siswa berani mencoba kembali [25].

Untuk membantu siswa memahami materi matematika, guru menggunakan berbagai media pembelajaran yang sederhana dan dapat di pahami, seperti benda berupa stik eskrim, kancing, atau batu kecil pada materi penjumlahan dan pengurangan agar siswa dapat menghitung secara langsung [26]. Pada materi perkalian, guru memanfaatkan gambar dan tabel perkalian yang di tempel di kelas sebagai media visual. Selai itu, guru juga menggunakan lembar kerja bergambar dan permainan sederhana agar pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan membantu siswa memahami konsep matematika. Penggunaan media tersebut terbukti membantu sebagian siswa dalam meningkatkan pemahaman dan memudahkan mereka mengerjakan soal, meskipun tidak semua siswa dapat langsung memahami materi dengan tingkat pemahaman yang sama [27].

Bagi siswa yang secara akademik masih memiliki keterbatasan atau belum mampu di dalam kelas, peran guru sebagai pembimbing di arahkan pada pengembangan potensi di luar bidang akademik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Di SD Muhammadiyah 2 Tulangan terdapat berbagai pilihan kegiatan seperti Hizbul Wathan (HW) , seni bela diri tapak suci, olahraga, hingga seni baca tulis Al- Qur'an [28]. Dengan adanya bimbingan pada kegiatan ini, siswa yang kurang di bidang akademik tetap bisa merasa percaya diri karena mereka memiliki kemampuan dan prestasi di bidang non akademik. Guru memastikan bahwa setiap siswa merasa berharga dengan cara mengapresiasi bakat unik yang mereka miliki, sehingga pendidikan karakter berupa rasa percaya diri tetap seimbang [29]. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang di lakukan untuk menjelaskan bahwa peran pembimbing yang di lakukan oleh guru sangat efektif dalam meningkatkan motivasi itu, temuan ini juga di perkuat oleh hasil penelitian. Yang menyatakan bahwa dukungan guru melalui kegiatan non akademik dan penggunaan media pembelajaran yang kreatif sangat membantu siswa secara intelektual, tetapi juga membentuk mentalitas pantang menyerah sebagai bagian dari karakter unggul [30].

3. Guru sebagai fasilitator

Dalam proses pendidikan karakter, guru juga memegang peranan penting sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran menginternalisasi nilai – nilai karakter melalui penyediaan sarana serta lingkungan belajar yang mendukung [31]. Guru tidak lagi berceramah di depan kelas, tetapi aktif menyiapkan berbagai media pembelajaran yang kreatif agar siswa dapat belajar dengan lebih mudah, menyenangkan tidak merasa tertekan. Dengan fasilitas yang tepat, siswa di dorong untuk lebih mandiri, aktif bertanya, dan berani mencoba hal – hal baru dalam proses belajarnya. Di SD Muhammadiyah 2 Tulangan, peran guru sebagai fasilitator terlihat dari keseriusan guru dalam menyiapkan media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Guru menyiapkan media yang bersifat konkret atau benda nyata agar konsep yang sulit bisa di pahami dengan cara yang sederhana. Misalnya, dalam mata pelajaran matematika, guru menyediakan brupa stik eskrim, kancing baju, hingga batu – batu kecil untuk membantu siswa memahami materi penjumlahan dan pengurangan secara langsung [32].

Selain itu, untuk membantu hafalan dan pemahaman visual, guru memfasilitasi kelas dengan menempelkan tabel perkalian, gambar – gambar edukatif, serta poster kata – kata motivasi di kelas. Guru juga menyiapkan lembar kerja bergambar dan alat peraga permainan sederhana agar pembelajaran karakter seperti kesabaran dan ketelitian dapat tersampaikan melalui aktivitas yang interaktif. Penyediaan berbagai media ini bertujuan untuk menjembatani perbedaan kecepatan belajar antar siswa. Guru sebagai fasilitator memastikan bahwa setiap siswa, baik yang cepat paham maupun yang membutuhkan waktu lebih lama, mendapatkan fasilitas yang sama untuk berhasil. Dengan adanya media visual dan alat peraga tersebut, siswa menjadi lebih antusias dan tidak mudah bosan [33]. Hal ini membuktikan bahwa peran guru bukan hanya menyampaikan isi buku, tetapi juga mendesain lingkungan kelas menjadi tempat yang kaya akan sumber belajar. Implementasi peran guru sebagai fasilitator melalui penyediaan media pembelajaran ini sejalan dengan hasil penelitian yang menekankan bahwa keberhasilan integrasi nilai karakter sangat tergantung pada kemampuan pendidik dalam mengelola fasilitas dan media pembelajaran yang variatif dan kreatif, merupakan bentuk nyata dukungan guru sebagai fasilitator dalam membangun kepercayaan diri serta kemandirian siswa [34]. Dengan memfasilitasi kebutuhan belajar siswa melalui media yang tepat, guru di SD Muhammadiyah 2 Tulangan berhasil menciptakan suasana karakter yang partisipatif dan efektif bagi pertumbuhan mental siswa.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat di simpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mewujudkan pendidikan karakter siswa di SD Muhammadiyah 2 Tulangan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan nilai – nilai karakter seperti religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, keberanian, dan empati. Pendidikan karakter di laksanakan secara terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan di sekolah. Guru menanamkan nilai karakter melalui keteladanan, bimbingan, serta motivasi kepada siswa, termasuk kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Keberhasilan pendidikan karakter juga di dukung oleh kerjasama antara guru dan orangtua. Meskipun terdapat beberapa hambatan, pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik apabila secara konsisten dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan rasa Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) yang telah memberikan fasilitas yang cukup untuk mahasiswanya serta SD Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo atas izin dan kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk melakukan penelitian. Tanpa dukungan kerja sama, dan fasilitas yang disediakan, penelitian ini tidak mungkin terlaksana dengan baik. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan, bantuan serta dukungan yang diberikan oleh semua pihak. Semoga artikel ini bermanfaat bagi peneliti, akademisi, dan masyarakat.

REFERENSI

- [1] N. A. R. Alam, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Indonesia,” *J. Sos. Hum.*, vol. 11, no. 2, pp. 145–163, 2020.

- [2] N. N. S. Armini, "Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa," *Metta J. Ilmu Multidisiplin*, vol. 4, no. 1, pp. 113–125, 2024.
- [3] A. L. F. Zakya, L. Zakiah, R. Nabilah, S. N. Aisyah, and C. A. Maulidina, "Meningkatkan Kualitas Karakter Siswa Melalui Keberagaman pada Pendidikan Multikultural," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 9, no. 2, pp. 1023–1028, 2024, doi: 10.29303/jipp.v9i2.2257.
- [4] A. Info, "Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Karakter : Strategi Pembangunan Karakter Siswa di Madrasah," vol. 5, pp. 2059–2070, 2024.
- [5] Y. Yulia and S. Quratul Ain, "Penerapan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar," *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 1, pp. 22–31, 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i1.574.
- [6] N. A. P. Lestari, I Made Sutajaya, and I Wayan Suja, "Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Konsep Tri Hita Karana," *J. Ilm. Pendidik. Citra Bakti*, vol. 11, no. 1, pp. 139–151, 2024, doi: 10.38048/jipcb.v11i1.2389.
- [7] A. Setiawan, A. Handayani, and D. Rahmawati, "Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Moral Siswa Melalui Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah Dasar," *Didakt. J. Ilm. PGSD FKIP Univ. Mandiri Vol. 10 Nomor 01, Maret 2024*, vol. 10, pp. 1949–1962, 2024.
- [8] A. Buchari, "PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN Pendahuluan," vol. 12, pp. 106–124.
- [9] A. M. Fayza, N. Amalia, R. D. Utami, E. Purnomo, and M. Maulana, "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Toleransi bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi," *Bul. KKN Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–19, 2024, doi: 10.23917/bkkndik.v6i1.23653.
- [10] S. Mufida, S. Tinggi, A. Islam, and N. Bengkalis, "PT. Media Akademik Publisher PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA," *Jma*, vol. 2, no. 6, pp. 3031–5220, 2024.
- [11] D. K. Tambunan, J. M. Purba, Y. E. A. Tarigan, J. Kartika, and G. L. Toruan, "Pola Asuh Orang Tua Karo: Mempertahankan Identitas Budaya dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 3, p. 7, 2024, doi: 10.47134/paud.v1i3.618.
- [12] J. I. Kependidikan, R. N. Qudwatullathifah, T. A. Nugraha, and C. Miftahurrohmah, "STRATEGI GURU DALAM MENGINTERNALISASI NILAI- NILAI KEARIFAN LOKAL UNTUK PENGUATAN KARAKTER," vol. 6, pp. 20–28, 2025.
- [13] G. A. Haidar and H. Maulani, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa di Era Digital," vol. 3, pp. 234–241, 2025.
- [14] H. Sa, M. Bahak, and U. By, "Student Worksheets As An Evaluation Of Learning For Students : Study Analysis Of Slow Learner Students In Primary School Lembar Kerja Peserta Didik Sebagai Evaluasi Pembelajaran Bagi Siswa : Analisis Studi Siswa Slow Learner Di Sekolah Dasar," pp. 1–9, 2003.
- [15] M. N. Fauzy and R. Astuti, "Implementation of Merdeka Curriculum in Improving Learning Motivation and Creative Thinking of Elementary School Students [Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar]," pp. 1–7.
- [16] B. Di Sekolah, S. K. Zuariah, N. S. Khoirany, R. Nurantika, and S. N. Rahmani, "Tantangan Guru Dan Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka," vol. 2, no. 03, pp. 172–179, 2024, doi: 10.58812/spp.v2i03.
- [17] N. K. Armini, "Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa dan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar," *Metta J. Ilmu Multidisiplin*, vol. 4, no. 1, pp. 98–112, 2024, doi: 10.37329/metta.v4i1.2990.
- [18] H. Journal, O. Multidisiplin, and I. Mukaddamah, "Strategi Manajemen Pendidikan dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Pertama," vol. 2, no. 1, pp. 52–58, 2025.
- [19] A. Fitriana, M. Mul, A. Eta, and J. Tong, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar : Studi Literatur," vol. 7, no. 01, pp. 121–128, 2025.
- [20] M. Muspawi, "No Title," pp. 115–125.
- [21] F. Ulfa and A. Sinulingga, "Eksplorasi Karakter Kepemimpinan Hua Mulan melalui Nilai Kejujuran , Keberanian , Loyalitas dalam Film 'Mulan 2020 ,' " vol. 9, no. 1, pp. 192–201, 2023.
- [22] N. Alifah and I. Rindaningsih, "Pentingnya Pelatihan Guru dalam Meningkatkan Manajemen Kelas," vol. 3, no. 1, pp. 542–548, 2025.
- [23] A. R. Nizar, A. Satriani, Z. Putra, A. Chilmi, F. L. Anggriani, and Z. A. Damayanti, "Nusantara Educational Review Strategi Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Luar Jam Sekolah : Peran Guru dan Orang Tua dalam Era Digital," vol. 3, no. 1, pp. 44–50, 2025.
- [24] J. Tahsinia and E. Latifah, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA," vol. 4, no. 1, pp. 40–48, 2023.
- [25] O. T. Kurahman and D. Rusmana, "Tantangan Pendidik Dalam Pengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Negeri Pada Era Globalisasi," vol. 3, pp. 179–189, 2025.
- [26] N. Karangjati, "2 1 ' 2," vol. 11, 2025.
- [27] D. Y. Sari *et al.*, "Jurnal Smart Paud," vol. 6, no. 2, pp. 89–100, 2023.
- [28] K. Teologis *et al.*, "ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan," vol. 6, no. 2, pp. 121–134, 2020.

- [29] P. Peserta, D. Melalui, and A. Kristen, “No Title,” vol. 2, no. 2, pp. 11419–11426, 2023.
- [30] A. Rozzaq and M. A. Khoir, “Peran Guru Tahfidz Sebagai Pembimbing dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur ’ an Santri di Pondok Pesantren,” vol. 14, no. 1, pp. 977–986, 2025
- [31] D. I. M. Ibtidaiyah, “1 , 2 , 3 123,” vol. 7, pp. 126–134, 2025.
- [32] H. Panjaitan and F. Hafizzah, “Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala The Role of Teachers as Facilitators in Improving the Quality of Learning at SDIT Mutiara Ilmu Kuala,” vol. 5, no. 1, pp. 328–343, 2025.
- [33] A. Information, “Peran guru fasilitator, pembelajaran, kreativitas siswa,” vol. 4, no. 3, 2023.
- [34] U. Kh and A. W. Hasbullah, “1 , 2 , 3,” vol. 4, no. 5, pp. 1448–1461, 2025.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.